

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan tentang seksual adalah permasalahan yang dari dulu sampai sekarang masih belum mencapai titik temu, kedudukan antara laki-laki dan perempuan masih belum seimbang, masih banyak kasus di masyarakat yang merugikan perempuan seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan masih banyak lagi. Khusus pada kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) salah satu penyebabnya adalah kekerasan seksual, menurut survey yang dilakukan oleh Komnas Perempuan, pada tahun 2021 tercatat ada 1.938 kasus KDRT yang dilatar belakangi oleh kekerasan seksual dan meningkat pada tahun-tahun berikutnya, kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut, baik seorang suami kepada istrinya ataupun sebaliknya, akan tetapi kebanyakan dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya (Luthfia & Chodijah, 2021).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berbentuk kekerasan seksual terhadap istri semakin marak terjadi di mana-mana, salah satu faktor penyebabnya yaitu adanya kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri, ditambah lagi budaya patriarki yang sudah menjadi hal lumrah di masyarakat menjadikan seorang perempuan atau istri berada dalam kendali seorang suaminya dengan penuh, yang menjadikan seorang suami lebih dominan dalam hubungan rumah tangga, seorang istri hanya dijadikan alat untuk memenuhi hasrat biologisnya saja, ia mau tidak mau harus melayani suaminya dalam keadaan apapun, di mana saja dan kapan saja, kecuali dirinya sedang dalam keadaan haid, dan seorang istri menganggap hal itu sebagai bentuk kewajiban dan menganggap hal itu sebagai upaya untuk menjaga keluarga agar tetap harmonis, ia tidak

mempunyai hak suara dalam menjalani hubungan rumah tangga khususnya dalam masalah relasi seksual dalam hal ini (Khoiriyah, 2014).

Terlepas dari problematika yang sudah dipaparkan di atas, di dalam ayat suci Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang hubungan suami-istri yang baik dan benar, salah satunya pada ayat yang terdapat kata *al-harts*. Al-Qur'an menawarkan konsep yang terorganisir dalam membangun sebuah keluarga agar tidak terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) khususnya yang disebabkan oleh kekerasan seksual, yaitu dengan menempatkan perempuan sebagai ladang (*al-harts*) bagi suaminya, suami memiliki hak atas istrinya, akan tetapi istri juga memiliki hak dan kebebasan atas suaminya, Al-Qur'an menempatkan posisi suami istri dengan tingkatan yang setara, bukan tingkatan seperti atasan dan bawahannya. Relasi antara suami dan istri haruslah berpegang pada prinsip *al-mu'asyarah bil ma'ruf* yang artinya adalah berlaku baik dan berkomunikasi dengan baik, agar terciptanya ketenangan lahir batin antara keduanya (Hidayat, 2019)

Konsep kata *al-harts* mengindikasikan bahwa seorang suami adalah sebagai kepala keluarga yang memiliki hak atas istrinya, begitu pula seorang istri memiliki hak atas suaminya, layaknya sebuah ladang yang diperumpamakan dalam ayat Al-Qur'an ia harus dirawat oleh pemiliknya, ia harus diberikan pupuk, di siram, dijauhkan dari hama, begitu pula seorang istri yang harus diberikan haknya. Diantaranya yaitu: memberikan nafkah, menyiapkan tempat hunian, bergaul dengan istri dengan cara yang baik. (Adzim, 2021)

Di dalam Al-Qur'an seorang istri diibaratkan sebagai ladang yang dalam bahasa Arab ditulis dengan kata *al-harts* (الحَرْث) atau dalam ayat ini ditulis *harsun* حَرْثٌ sebagai bentuk umumnya (*nakirah*) , salah satu ayat yang membahas secara detail makna dari *al-harts* ini terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 223:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَآتُوا حَرْثَكُمْ أَلَىٰ شَيْئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin”.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat di atas, Allah SWT memberikan perumpamaan kepada istri yang sah dengan sebuah ladang. Quraish Shihab berpendapat dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah bahwa kata *al-harts* atau *hartsun* pada ayat ini memiliki makna ladang, perempuan adalah tempat bercocok tanam untuk menebar benih dari suaminya, yang dimaksud benih di sini yaitu benih keturunan. Dan suami juga diperumpamakan sebagai petani atau *al-haarits*, jika Allah memperumpamakan seorang istri dengan ladang maka petani berkewajiban untuk menjaganya dengan baik, memberi pupuk, menyiraminya dengan teratur, menjauhkannya dari hama. Jangan setiap saat kamu menanam benih, karena itu akan merusak ladang, aturlah masa panen itu jangan paksa ia untuk berproduksi setiap saat. (Shihab, 2002). Dari penjelasan penafsiran di atas, kita dapat mengetahui bahwa seorang suami harus memenuhi hak dan kewajiban istrinya, dan seorang istri harus diberikan kebebasan dalam hal hubungan intim dengan suaminya, janganlah memaksanya hanya karena nafsu semata, terlebih lagi apabila seorang suami melakukan kekerasan seksual hanya karena kehendaknya tidak dipenuhi istrinya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata lain yang memiliki makna yang sama dengan kata *al-harts* yaitu kata *az-zar'u*. Kata ini berasal dari bahasa arab yaitu *zara'a-yazra'u-zar'an* yang memiliki makna yang serupa yaitu ladang atau kebun, tanaman, hasil bumi. Inilah salah satu ciri khas dalam Al-Qur'an karena ditemukan berbagai lafazh didalamnya yang berbeda-beda akan tetapi memiliki makna yang hampir serupa, yang dimana masing-masing dari lafazh tersebut haruslah dipahami dengan baik agar tidak menimbulkan makna yang rancu atau abstrak apalagi makna yang hanya

dugaan semata (Alna, 2022). Kata *zara'a* ini terdapat pada QS. Ar-Ra'd ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَةٌ وَجَدْتُمْ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى
بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لُبَّهَا عَلَى بَعْضِ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti".

Setelah kita mengetahui beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan konsep dari kata *al-harst*, bisa diketahui bahwa pendapat-pendapat tersebut memiliki perbedaan, dan kata *al-harst* juga memiliki kesamaan dengan kata *az-zar'u* jika ditinjau dari makna dasarnya saja akan tetapi memiliki perbedaan dalam konteks dan penggunaannya. Setelah menemukan permasalahan tersebut penulis beranggapan bahwa kajian teks Al-Qur'an dari aspek kebahasaan sangat penting untuk dikaji, agar pesan yang terkandung didalamnya dapat dipahami dengan baik, dalam hal ini penulis ingin mengungkap kata *al-harst* dan terdapat konsep apa didalam kata *al-harst*, karena sejatinya aspek makna haruslah diperhatikan ketika kita ingin membaca dan menafsirkan Al-Qur'an, aspek makna yang meliputi kata tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata, karena aspek makna melekat pada manusia dan tidak dapat dipisahkan dari teks dan konteks (Alna, 2022).

Untuk dapat menyimpulkan suatu konsep dalam kajian semantik kita juga harus melihat padanan kata yang dimiliki pada kata yang dikaji dalam hal ini kata *al-harst* mempunyai padanan kata dalam konteks ungkapan relasi seksual diantaranya yaitu *al-libas*, dan *al-lams*, Untuk itu peneliti menggunakan metode semantik dalam penelitian ini agar konsep dari makna yang dicari beserta padanan katanya akan menghasilkan makna yang kompleks.

Semantik adalah kajian tentang makna (Ismail, 2016), sedangkan Semantik Al-Qur'an adalah semantik yang digunakan untuk membantu menafsirkan Al-Qur'an dan sebagai alat bantu untuk memahaminya (Darmawan et al., 2020). Semantik pertama kali dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu (Gusmian, 2003). Ia berpendapat bahwa semantik bukanlah sebuah analisis atau kajian yang sederhana, akan tetapi jauh dari pada itu yaitu mencari struktur atau bentuk kata dan makna asli yang menempel pada kata tersebut atau yang dikenal sebagai analisis etimologis, dengan kata lain, semantik adalah studi analitik dengan kondisi dasar suatu bahasa dengan bahasa lainnya yang pada akhirnya merujuk pada *weltanschauung* (pandangan dunia terhadap suatu kata). Pendapat Izutsu ini selain digunakan untuk alat berbicara dan berfikir, ia juga sebagai suatu konsep dan interpretasi tentang dunia yang terjadi disekelilingnya (Izutsu, 2002).

Namun dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode "Semantik Ensiklopedik" sebagai pengembangan dari teori semantik Toshihiko Izutsu. Metode semantik model ensiklopedik ini merupakan gabungan antara semantik Toshihiko Izutsu dengan Tafsir Madhu'i (Tematik) yang bertujuan untuk menjawab tentang konsep kata dalam Al-Qur'an tentang apa, bagaimana, dan mengapa. Metode ini dibuat untuk menjawab kritik-kritik yang dilayangkan terhadap teori Izutsu, salah satunya adalah mengetahui secara detail makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan tidak hanya mengetahui inti dari ajaran Al-Qur'an. Karena faktanya, teori semantik Izutsu mengabaikan referensi dari *turast al-islamiy*, *mu'jam*, hadist dan tafsir dari para mufassir Al-Qur'an.

Ilmu Semantik berkaitan dengan studi makna yang luas. Semantik merupakan sebuah metode pendekatan yang signifikan, yang mana *weltanschauung* dan Al-Qur'an akan membentuk pandangan yang komperhensif dalam suatu masalah dengan model tematik (Gusmian, 2003). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan, kajian, dan memperjelas makna dari kata *al-harts* dan derivasinya di dalam al-Qur'an,. Dengan begitu penulis akan menuangkan penelitian ini dalam judul:

“UNGKAPAN RELASI SEKSUAL DALAM AL-QUR’AN: KAJIAN SEMANTIK KATA *AL-HARTS* DAN PADANANNYA DALAM AL-QUR’AN“

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna relasional kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana konsep kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur’an dan implikasinya bagi relasi seksual dalam pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang penulis paparkan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur’an
2. Untuk mengetahui makna relasional yang terkandung pada kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur’an
3. Untuk mengetahui konsep kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur’an dan implikasinya bagi relasi seksual dalam pernikahan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan kajian kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu menambah kualitas intelektual dan kesadaran bagi umat muslim yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, dan dengan penelitian ini juga diharapkan bahwa penting bagi seorang muslim untuk berinteraksi

dengan Al-Qur'an agar pesan yang terkandung didalamnya dapat dipahami dengan baik sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah SWT.

E. Kerangka Berfikir

Kata *al-harts* banyak diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu pemaknaan yang berbeda-beda ini menyebabkan keberagaman pemaknaan dari kata *al-harstun* di masyarakat khususnya bagi orang-orang yang bergelut dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Kata *hartsun* (حَرْثٌ) merupakan kata yang terbentuk dari gabungan tiga huruf yaitu ح, ر, ث. Dalam Al-Qur'an Derivasi atau turunan dari kata *harstun* حَرْثٌ disebutkan sebanyak 13 kali dengan 5 bentuk yang berbeda, tersebar dalam 7 surat dan dalam 12 ayat (Baqi, 1998).

Abu Ja'far berpendapat dalam kitabnya yaitu Tafsir At-Thabariy bahwa kalimat *harsun* disini yaitu bermakna ladang. Dan Imam Syafi'i menafsirkan bahwa kata *harsun* memiliki arti tempat bercocok tanam yaitu kelamin sebagai tempat keluarnya bayi (Al-Farran, 2008) . Dalam kitab *Tafsir Al-Kasyaf* karya Imam Az-Zamakhshari disebutkan bahwa kalimat ini dalam *balaghah* termasuk kedalam *majaz*, mengapa sorang istri diperumpamakan sebagai ladang? Karena ladang atau kebun adalah tempat untuk menumbuhkan tanaman agar mendapatkan hasil pertanian dengan cara menanam benih, dalam hal ini posisi ladang sama seperti rahim perempuan yang akan dibuahi oleh air mani yang akan menghasilkan keturunan, air mani disini diibaratkan seperti benih tanaman yang nantinya akan menghasilkan anak (Mahmud, 2009).

Untuk mengetahui makna secara luas dan kompleks dari kata *al-harts* maka dibutuhkan sebuah penelitian yang berfokus terhadap objek penelitian yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai objek pokok penelitiannya, untuk mengungkap makna *al-harts* yang terdapat dalam Al-Qur'an dibutuhkan sebuah kajian khusus yang meneliti sebuah kata agar diketahui makna dari kata tersebut menggunakan studi kebahasaan

yang disebut semantik. Maka hasil yang didapat adalah penyelidikan ilmiah terhadap keadaan dasar suatu bahasa dalam gagasan weltanschauung (perspektif atau individu yang menggunakan bahasa) tidak sekedar digunakan sebagai alat untuk menyampaikan atau berbicara dan berpikir, namun lebih komprehensif dari itu, khususnya untuk menguraikan lingkungan umumnya.

Metode Semantik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semantik ensiklopedik yang digagas oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini yang merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang mengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan sudah berpengalaman dalam bidang semantik Al-Qur'an. Di dalam sebuah artikel pada jurnal *Al-Quds* yang mereka tulis dengan judul "*Desain Analisis Semantik Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*" metode semantik model ensiklopedik ini sudah mereka teliti selama kurang lebih sepuluh tahun sehingga metode ini memiliki ciri khas yang berbeda dari semantik Toshihiko Izutsu. Teori semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu merupakan pencarian makna dari sebuah kata yang bergerak dari partikular menuju global, sedangkan teori semantik model ensiklopedik ini merupakan pencarian makna dari sebuah kata yang bergerak dari global menuju partikular, teori ini merupakan penyempurnaan dari teori Izutsu dan sebagai jawaban atas empat kritik terhadap gagasan yang ditawarkan oleh Izutsu yaitu meliputi aspek sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaan. (Darmawan et al., 2020).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode semantik model ensiklopedik ini adalah sebagai berikut:

- a) Memilih kata yang akan diteliti dan menjelaskan mengapa tema tersebut dipilih dan layak diteliti (choosing and profiling)
- b) Mencari kata yang sudah dipilih dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata tersebut beserta derivasinya. Tahap ini disebut collecting.

- c) Melakukan penelitian atau riset dengan maksud mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk dapat menentukan makna dasar dan makna relasional pada kata yang diteliti.
- d) Menentukan makna dasar dan makna relasional pada kata yang diteliti setelah melakukan riset.
- e) Membuat medan makna pada kata yang diteliti, yaitu dengan memaparkan makna dasar, makna relasional pada zaman jahiliyyah, dan makna relasional pada zaman Al-Qur'an.
- f) Dan tahap terakhir yaitu peneliti memaparkan konsep yang terkandung dalam kata yang diteliti secara detail dan lengkap. Tahap ini mendorong peneliti agar memahami konsep kata yang sedang diteliti tersebut agar dapat dipaparkan secara keseluruhan dengan baik.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian tinjauan kepustakaan, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang metode Semantik dan mengkaji tentang *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an di antaranya:

Artikel yang berjudul "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" dalam jurnal ini, peneliti mencoba memaparkan makna dasar dan relasional yang menjadi ciri khas dari teori semantik Toshihiko Izutsu. Kata *al-balad* sering dimaknai dengan negara, negeri, kota, wilayah kekuasaan, dan tanah. Kata *al-balad* sangat penting untuk dikaji untuk memahami ayat Al-Qur'an karena penafsiran dari term ini berorientasi kepada kesejahteraan suatu bangsa atau masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *liblary reseach* menggunakan kitab yang membahas tentang makna dari kata dalam Al-Qur'an seperti *Mujam Al-Mufahras* dan *At-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*. Hasilnya kata *al-balad* dalam Al-Qur'an terdapat 19 kali pengulangan dalam periode Makkah dan Madinah, dan makna *Al-Balad* disimpulkan memiliki 3 tiga makna, yaitu: negeri secara umum, negeri-negeri (dalam bentuk jamak), dan negeri Makkah. (Muh Taqiyudin, Supardi,

2022). Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada metode semantik yang digunakan, pada jurnal ini metode semantik yang digunakan yaitu teori semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan teori semantik model ensiklopedik yang merupakan penyempurnaan dari teori semantik Toshihiko Izutsu. Dan perbedaan kedua adalah perbedaan kata yang dijadikan tema, jurnal ini memilih kata *al-balad* sebagai fokus kajiannya, sedangkan peneliti memilih kata *al-harts* dan padanannya dalam fokus kajiannya.

Artikel yang berjudul “Penghormatan Al-Qur’an Terhadap Perempuan Dengan Narasi Metaforis: Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 223“. Artikel ini membahas tentang relasi seksual antara suami dan istri yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 223. Ayat tersebut sering dijadikan rujukan dan alasan oleh seorang suami kepada istrinya untuk melakukan hubungan seksual atas hak suami saja, di mana saja dan kapan saja, istri tidak mempunyai hak dalam urusan hubungan seksual dan menjadikan perempuan sebagai objek pemuasan hasrat seksualnya saja. Argumen ini selalu menjadi pembelaan, padahal makna yang dipahami tidak dalam penggunaan narasi metaforis yang akan menunjukkan penafsiran yang sebenarnya dan akan menempatkan perempuan sesuai jati dirinya yang ditinjau dari segi kebahasaan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Dan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysis*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi metaforis dalam Q.S Al-Baqarah pada kata *hartsun* merupakan bentuk *majaz*, *isti'arah*, dan *tasbih* yang menunjukkan kemuliaan perempuan yang menunjukkan penghormatan atas kedudukannya dalam relasi seksual antara suami dan istri. Dengan menggunakan narasi metaforis ini makna yang akan dihasilkan adalah fungsi seksual yang bertujuan untuk memiliki keturunan, sehingga segala hal yang berkaitan dengan relasi seksual dilakukan semata-mata untuk memperoleh tujuan tersebut. Narasi metaforis dalam ayat ini menekankan untuk menempatkan perempuan dalam

kedudukan yang setara dalam hak relasi seksual, sebagaimana Al-Qur'an menggunakan narasi metaforis yang indah. Penelitian ini akan membuka perspektif baru tentang pemahaman kedudukan perempuan dalam wilayah sosialnya (Ghozali, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam metode yang digunakan, penulis akan menggunakan metode semantik ensiklopedik sebagai alat untuk menelaah lebih dalam makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, meskipun kedua penelitian ini sama-sama menelaah kata *al-harts*, akan tetapi penulis akan menelaah lebih luas makna dari kata *al-harts* termasuk padanan katanya seperti *al-libas* dan *al-lams*. Bukan dalam Q.S Al-Baqarah saja, tetapi dalam surah dan ayat yang lain di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-harts* didalamnya.

Artikel yang berjudul "Konsep Kata الماء Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" artikel ini memaparkan makna air dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan studi kepustakaan dan analisis makna dalam Al-Qur'an. Dan hasilnya kata الماء dalam Al-Qur'an yang berarti air mempunyai makna yang lebih kompleks yang mencakup aspek filosofis, spriritual, dimensi-simbolis, kata الماء ditemukan sebanyak 17 dalam ayat Al-Qur'an dan dalam 13 surat yang berbeda dan makna yang ditemukan dari term tersebut yaitu: Air sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, air sebagai lambang kesucian, air sebagai kekuatan ilahi, air sebagai bentuk dari rahmat Allah, air sebagai metafora ujian dalam kehidupan, mengajarkan kesabaran, tawakkal dan rasa syukur kepada sang pencipta. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengungkap makna air dalam agama Islam yang sangat penting bagi manusia ditinjau dari sisi agama, kehidupan sosial dan sebagai nilai spiritual dalam Al-Qur'an (Gunarti & Ahmadi, 2023). Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah perbedaan metode semantik yang digunakan dalam meneliti sebuah kata dan kata yang dikaji, peneliti dalam hal ini

menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik dan kata *al-harts* Serta padanan katanya sebagai kata yang dikaji.

Skripsi yang berjudul “*Seksualitas Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Hamka Dan Husein Ahmad)*”. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa seksualitas masih dianggap tabu di masyarakat dan banyak dikaitkan dengan hubungan intim semata. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman tekstual mengenai penafsiran ayat-ayat seksualitas yang akan menimbulkan pandangan *misoginis* dan ketidakadilan gender. Dalam Tafsir Al-Azhar karangan Hamka terdapat penafsiran tentang seksualitas yang menyebabkan pandangan *misoginis*, karena itu peneliti akan melakukan studi komparatif dengan penafsiran Husein Muhammad yang merupakan ulama feminis kontemporer. Oleh sebab itu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlandaskan dari data kepustakaan (*Liblary Research*), kemudian peneliti menggunakan metode *muqarin* (komparatif) untuk membahas permasalahan dengan membandingkan penafsiran antara Hamka dan Husein Muhammad yang membahas penafsiran tentang seksualitas. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman bahwa relasi seksual antara suami dan istri haruslah setara, tidak ada yang lebih dominan diantara mereka karena pada hakikatnya laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik seksual yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah metode yang digunakan, penulis akan menggunakan metode semantik ensklopedik sebagai metode yang digunakan untuk membahas permasalahan penelitian, akan tetapi dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode *muqarin* (komparatif) dalam membahas permasalahan penelitian meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu mengenai penafsiran relasi seksual antara suami dan istri di dalam Al-Qur’an (Nurhidayah, 2023).

Skripsi yang Berjudul “Makna Kata *Fasik* Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” penelitian ini membahas kata *Fasik* dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang

tahapannya dimulai dengan mencari makna dasar dan makna relasional dari sebuah kata dalam Al-Qur'an kemudian mencari makna sinkronik dan diakronik yang mana pada akhirnya sampai kepada *Weltanschauung*. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Dan pengumpulan data menggunakan teknik analisis *content analysis*. Hasilnya kata *Fasik* dalam Al-Qur'an mempunyai 4 makna yaitu: *Pertama*, secara makna dasar yaitu keluar (dari syariat agama), *Kedua*, lawan kata dari *Mu'min* dan terdapat sinonim dari term *Fasik* yaitu *munafiq, zalim, isyan, marid al-qalb, kafir, murjifun, Ketiga*, Perilaku hewan dan karakteristik yang membangkang bila ditinjau dari masa pra dan pasca Qur'anik. *Keempat*, *Fasik* bersifat materi dan Immateri jika di tinjau dari *weltanschauung* (Yelvita, 2022). Skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan, term kata yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kata *al-harts* dan padanannya, begitu pula pendekatan semantik yang digunakan memiliki perbedaan, penulis menggunakan semantik model ensiklopedik sebagai penyempurnaan dari teori semantik Toshihiko Izutsu.

Setelah memaparkan hasil tinjauan pustaka yang penulis uraikan diatas, tidak dapat dinafikan bahwa penelitian ini bukanlah suatu penelitian yang baru diteliti, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dalam menggunakan pendekatan semantik dan penelitian yang membahas relasi seksual antara suami dan istri di dalam Al-Qur'an, akan tetapi penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan semantik model ensiklopedik sebagai penyempurnaan dari teori semantik ala Toshihiko Izutsu, dan pendekatan semantik model ensiklopedik ini termasuk pada *tafsir maudhu'i*. Dan adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu mengungkap makna *al-harts* dan padanan katanya dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik model ensiklopedik yang dapat melengkapi penelitian sebuah kata dalam Al-Qur'an agar dapat memperkaya makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka dalam hal ini penulis meneliti kata *al-harts* dalam Al-Qur'an yang ditulis dalam judul: "UNGKAPAN RELASI

SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK KATA *AL-HARTS* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN“.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dalam penyusunannya memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dan paparkan menjadi lima bab, dalam masing-masing bab tersebut memiliki sub-bab dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: dalam bab ini terdapat latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berfikir, studi kepustakaan, metodologi penelitian, sistematis pengumpulan data dan ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: pada bab ini penulis akan memaparkan tinjauan umum mengenai landasan teori yang berhubungan dengan semantik ensiklopedik kata *al-harts* dan padanannya yang termasuk di dalamnya membahas pembahasan yang berkaitan dengan relasi seksual dalam Al-Qur'an, metodologi tafsir, semantik secara umum, semantik Al-Qur'an, dan semantik ensiklopedik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN; penulis pada bab ini akan memaparkan secara menyeluruh mengenai pengaplikasian metode semantik model ensiklopedik yang membahas tentang ungkapan relasi seksual dalam Al-Qur'an pada kata *al-harts* dan padanan katanya yaitu *al-libas*, dan *al-mu'asyarah*, selanjutnya penulis akan menginventarisir ayat-ayat dari kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an, mengelompokkan ayat-ayat *makiyyah* dan *madaniyyah* dari kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an, dan mencari *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang membahas kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang menginvetasrisi ayat-ayat yang memuat kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an menggunakan langkah-langkah metode semantik model ensiklopedik, bab ini juga

merupakan inti pembahasan dari penelitian ini yang akan menjawab rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya yaitu apa makna dasar dan makna relasional kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an dan bagaimana konsep kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi relasi seksual dalam pernikahan, dan pada bab ini juga penulis akan membuat skema medan semantik dari kata *al-harts* dan padanannya agar pemahaman mengenai makna dasar, makna relasional, dan konsep dari kata yang dikaji akan memberikan pemahaman yang kompleks dan mendalam beserta implikasinya dalam pernikahan melalui analisis semantik ensiklopedik.

BAB V PENUTUP: pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang menjawab rumusan masalah, yaitu apa makna dasar kata *al-harts* dan padanannya dalam al-Qur'an, bagaimana makna relasional kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an, dan bagaimana konsep kata *al-harts* dan padanannya dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi relasi seksual dalam pernikahan melalui kata yang dikaji. Dan pada bab ini juga peneliti memaparkan kritik dan saran untuk penelitian yang telah dilakukan agar dapat membuka penelitian yang baru dan lebih luas khususnya pada kajian semantik yang berhubungan dengan seksualitas dalam Al-Qur'an.